

Kudus atau Munafik *Holiness or Hypocrisy*

Matius 23:23-25

1/14/07

Minggu kemarin kita mulai dengan pengertian tentang kekudusan. Artinya menjadi kudus adalah dipisahkan Allah untuk tujuan-tujuan-Nya dan itu bukan berarti kita tidak pernah berdosa.

We started last week with understanding holiness. That the meaning of holiness is being set apart by God for His purposes and that it does not mean that we do not sin.

Namun itu berarti bahwa kita didalam kehidupan kita selalu mendengar suara Roh Kudus yang tinggal didalam kita dan kita selalu kembali dan bertobat kepada Allah dan memohon Tuhan supaya kita berubah lebih banyak lagi.

But it means that in our lives we continually listen to the voice of the Holy Spirit within us and that we continually come back and repent to God and ask the Lord to change us more.

Jadi jika kita benci dosa-dosa kita dan mengakui kepada Allah bahwa kita bersalah dan kita sadar kita menjadi anak-anak-Nya, kita telah dipisahkan untuk Allah dan kita disebut kudus. Dan setelah itu kita dapat digunakan Allah untuk kehendak-Nya.

So when we hate our sin and agree with God that we have done wrong and we recognize we are His children, we are set apart for God and we are called holy. And then we can be used by God for His purposes.

Sebagai orang Kristen kita dipanggil untuk memelihara suatu kehidupan yang bisa diperiksa orang luar setiap saat tanpa merasa malu. Jika kita berkomitmen menjadi kudus kita selalu siap dikunjungi tamu, kehidupan yang selalu terbuka untuk inspeksi, suatu kehidupan yang terbuka untuk hal-hal yang nyata, namun juga dibidang-bidang yang tersembunyi yang jarang dilihat orang luar.

As Christians we are called to maintain a life that can be toured by outsiders at any time without embarrassment. Committed to holiness means having a life that's always ready for company, a life that is open for inspection, a life that can stand up to scrutiny, not just in the obvious things, but also in the hidden places where most people might not think to look.

Kebanyakan orang Kristen telah belajar untuk memperlihatkan yang terbaik didalam kehidupan kita ketika ada orang yang mau lihat. Kita pergi ke gereja dan keluarga kita kelihatannya cukup baik ketika kita didepan umum. Kita telah belajar untuk kelihatannya OKlah dari luar.

Most Christians have learned how to show the best in their lives whenever other people come around to take a look. We go to church; we know how to make the family and ourselves look just right when we have to be on the public display. We have learned to look okay on the outside.

Namun ujian yang benar adalah ketika orang-orang lain memperhatikan kehidupan kita secara mendetail. Firman Tuhan mengatakan kita segan mengakui kesalahan-kesalahan kita sendiri. Salah satu alasan Paulus berkali-kali membicarakan keberdosaan manusia di Roma 1-3 adalah karena kita selalu melawan melihatnya dan merasakannya.

But here is the real test, what would other people discover if they took a closer look at our lives? The bible says that we are resistant to recognizing our sin. One of the reasons Paul dwells on the demonstration of sinfulness in Romans 1-3 is that we are always resistant to seeing it and feeling it.

Inilah salah satu dari masalah-masalah utama Yesus dengan orang-orang Farisi pada waktu itu. Masalahnya bukan dengan kelakuan mereka dari luar. Mereka selalu ingin dipuji orang sehingga mereka selalu mempertunjukkan kebaikan mereka. Mereka tahu caranya untuk berlaku baik supaya mereka kelihatannya sebagai orang-orang baik dan suci sekali.

That is one of the primary issues that Jesus had with the Pharisees of His day. The problem wasn't with their outward behavior. They were so driven to get the praise of men that they were star performers. They knew how to act right and do right, to look like really good holy people.

Namun Yesus bisa melihat kedalam hati mereka, dan orang-orang biasa tidak sanggup. Apakah anda ingat berapa kali di Firman Tuhan dikatakan, “Dan Yesus yang dapat mengetahui pikiran mereka mengatakan...”

But Jesus could see into their hearts, where the people couldn't see. You notice how many times in the Gospels it says, "Jesus knowing their thoughts said to them."

Apakah pikiran itu menakutkan anda? Bahwa Allah melihat kedalam, melihat kebawah dan dibawah. Dia melihat ditempat-tempat yang tidak dapat dilihat orang lain, yaitu hatimu. Dan untuk orang-orang Farisi, itulah masalahnya bagi mereka.

That's kind of scary thought, isn't it? That God looks in. He looks down. He looks under. He looks in the places where others can't see, the heart. And with the Pharisees, that's where the trouble was.

Seperti dikatakan Yesus, bukannya yang diluar itu tidak penting, yang Tuhan Yesus ingin orang mengerti adalah bahwa yang diluar itu tidak berarti jika ada sesuatu yang didalamnya tidak benar – bahwa memperlihatkan sesuatu yang indah secara rohani itu percuma jika itu menutupi kejahatan didalam.

As Jesus pointed out, it's not that what is on the outside is unimportant, what Jesus wanted them to understand is that what is on the outside is meaningless if it covers up something on the inside that is not right -- that it is useless to present this polished, immaculate spiritual image if it is masking underlying scum.

Dan Yesus menamakan itu **munafik**. Dan ketika Ia membicarakan hal itu dengan orang-orang yang seperti itu, tindakan-Nya tidak lemah lembut. Kita bisa melihat Matius 23 sebagai contoh caranya Tuhan Yesus menghadapi persoalan ini.

*Jesus called that **hypocrisy**. And when He spoke to people who had that issue, His response was not mild. It was not gentle. Matthew 23 is one of the passages where Jesus really addressed this issue head on.*

Marilah saya membacakan beberapa ayat mulai dari Matius 23:23, Tuhan Yesus berkata, “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi.” Perkataan celakalah adalah perkataan yang keras sekali yang mengkritik dan yang menyalahkan.

Let me read to you several verses beginning in Matthew 23:23, "Jesus said, 'Woe to you', scribes and Pharisees!" and woe is a strong word of denunciation. It's a strong word of criticism, of rebuke.

Mengertilah bahwa mereka itu dianggap orang-orang baik, mereka itu semua ahli teologia. Mereka itu seperti para pendeta dan para diaken sekarang, dan Yesus mengatakan kepada mereka, “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar,” Kamu melakukan semua hal-hal kecil yang terlihat manusia.

Now you have to understand these were the good guys. These were the theologians. These were like the pastors and the deacons of today, and Jesus said to them, " Woe to you scribes and Pharisees, hypocrites! For you tithe mint and dill and cumin," You do all the little things that people can see.

“Kamu memberi perpuluhan dari hal-hal terkecil, tetapi yang terpenting dalam Hukum Taurat kamu abaikan, yaitu keadilan, belas kasihan dan kesetiaan. Yang kecil harus dilakukan namun jangan mengabaikan yang besar. 24Hai kamu pemimpin buta, nyamuk kamu tapiskan dari dalam minumanmu, namun unta yang didalamnya kamu telan.” Kamu telah kehilangan pandangan sehingga tidak sadar mana yang penting.

You tithe of the littlest thing, but you have neglected the weightier matters of the law: justice, mercy, and faithfulness. "These you ought to have done, the little things, without neglecting the others, the big things. You blind guides, straining at a gnat, but swallowing a camel." You have lost perspective; you don't realize what is important.

Ayat 25 mengatakan untuk kedua kalinya, “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang munafik, sebab cawan dan pinggang kamu bersihkan sebelah luarnya, tetapi sebelah dalamnya penuh rampasan dan kerakusan. 26Hai orang Farisi yang buta, bersihkanlah dahulu sebelah dalam cawan itu, maka sebelah luarnya juga akan bersih.”

Verse 25: "Woe to you," He says the second time. "Scribes and Pharisees, hypocrites! For you clean the outside of the cup and the plate, but inside, they are full of greed and self-indulgence. 26You blind Pharisee, first clean the inside of the cup and the plate, and then the outside will be clean also."

Terus untuk ketiga kalinya di ayat 27, “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luar memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalam penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran.”

A third time, verse 27, "Woe to you, scribes and Pharisees, hypocrites! For you are like whitewashed tombs which outwardly appear beautiful, but within are full of dead men's bones and all uncleanness."

Dan di ayat 28 Yesus menyatakan, “Demikian jugalah kamu, disebelah luar kamu tampaknya benar dimata orang, tetapi disebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedurjanaan.” Maka itulah tidak ada orang yang ingin dinamakan Farisi sekarang, namun siapakah kita sebenarnya?

In verse 28, Jesus concluded, "So you also outwardly appear righteous to others, but within you are full of hypocrisy and lawlessness." No wonder no one wants to be known as a Pharisee today, but just who are we, really.

Mengapa Yesus perlu memberi mereka tiga perumpamaan turut menurut, bahwa pa yang terlihat dari luar tidak sama dengan apa yang ada didalam orang Farisi ini, dan itulah menyebabkan mereka disebut munafik. Dan bukan sekali, bukan dua kali namun tiga kali Yesus mengatakan itu kepada mereka.

Why did Jesus have to say that to them for three consecutive times, that what you see on the outside, is not really on the inside for these Pharisees, and that's what made them hypocrites. Not once, not twice but three times Jesus told them.

Karena Tuhan Yesus tahu bahwa kitapun sama seperti orang-orang Farisi itu, memiliki kemampuan luar biasa untuk tetap merasa baik mengenai diri kita selama kita tidak melakukan dosa-dosa tertentu dan menganggap sepi kotoran dan polusi didalam hati kita.

Because Jesus knows that just like the Pharisees, we too have an amazing capacity to feel good about ourselves because we don't commit certain kinds of sins while brushing off, as insignificant, the interior crud and pollution of our hearts.

Apakah orang-orang Farisi merubah cara hidup mereka setelah mendengar kebenaran Yesus tentang mereka? Tidak, malah mereka makin membenci Yesus karena kebenaran selalu menyakitkan. Dan bagaimana dengan anda sendiri, apakah ayat-ayat ini mendorong anda untuk bertobat kepada Tuhan atau anda malah membenci Yesus?

Do you think that the Pharisees changed their ways after Jesus told them the truth? No, they ended up hating Him all the more, because the truth hurts. Now what about you, does this passage stir your heart to repent to God for what you have done, or do you begin to hate Jesus?

Amsal 16:2 mengatakan, “Segala jalan orang adalah bersih menurut pandangannya sendiri, namun Tuhanlah yang menguji hati.” Kita selalu pintar menghindari kebenaran dan meringankan kenyataan dan mencari alasan jalan keluar dari bukti-bukti dosa-dosa kita.

Proverbs 16:2 states, "All the ways of man are pure in his own eyes, but the Lord weighs the spirits." We find ways of avoiding the truth and softening the indictments and escaping the evidences of our sinfulness.

Amsal 12:15 mengatakan, "Jalan orang bodoh lurus dalam anggapannya sendiri, tetapi siapa mendengarkan nasihat, ia bijak." Dan Amsal 12:1 meneruskan, "Siapa mencintai didikan, mencintai pengetahuan. Tetapi siapa membenci teguran adalah dungu."

Proverbs 12:15 says, "The way of a fool is right in his own eyes, but he who heeds council is wise." Proverbs 12:1 continues by saying, "Whoever loves instruction loves knowledge, but he who hates correction is stupid."

Kelihatannya tidak ada habisnya cara untuk hanya mengaku salah sedikit saja, tanpa merasa patah hati dan tanpa merasa jatuh hati. Kebanyakan orang menghakimi dosanya sendiri ringan sekali, dan menghakimi dosa yang sama di orang lain dengan perasaan shock dan kekecewaan.

There are endless ways, it seems, to admit to a little bit of wrong, while not being broken and humbled by it. Most all men have a tendency to look at your own sin lightly, to rationalize it, but if they see the same sin on someone else, we are shocked and disappointed..

Namun menjadi kudus berarti bahwa kita tahu kita harus hidup terpisah dan kita menerima perbaikan dari atas dan langsung mengaku pada saat Roh Kudus itu menyalahkan kita dan kita patah hati dan benci bahwa kita tetap harus bergumul dengan hal itu.

But being holy means that we know that we have to be separate and we accept the correction from above and admit it all as soon as the Holy Spirit convicts us and we are broken hearted that we still sin and we hate the fact that we still have to fight it.

Menjadi kudus bukanlah berarti kita lebih baik dan lebih suci dan lebih pintar dan terpilih seperti dipikirkan orang-orang Yahudi. Mereka salah mengerti, mereka anggap mereka harus terpisah karena mereka lebih baik. Sebenarnya mereka dipisahkan karena Tuhan tahu manusia lemah dan cepat terpengaruh agama palsu.

But being holy does not mean being better or being less of a sinner, or being chosen dan smarter which is what the Jews thought, Actually they were told to set themselves apart because God knew that men are weak and quickly influenced by false religions.

Patah hati dan kerendahan hati adalah pintu gerbang menuju kepada kekudusan, dan sebenarnya memang jalan ke firdaus. Didalam kehidupan ini, kita tidak pernah terlalu baik sehingga kita tidak memerlukan pengalaman-pengalaman baru yang memukul kita sehingga kita kembali menjadi rendah hati karena keberdosaan kita, dan proses inilah adalah artinya kekudusan.

Brokenness and humility are the gateway to holiness, and indeed they are the road to paradise. In this life, we never outgrow our need for ever-new experiences

of brokenness and humility because of our sinfulness, and that process is what being holy means.

Lihatlah firman Tuhan, di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang selalu dipentingkan adalah sikap hati kita.

Look through the Scripture, Old and New Testaments, how often you'll see the emphasis on the attitude of the heart.

Dan walaupun di Perjanjian Lama kita berkali-kali melihat semua hukum-hukum itu dan peraturan-peraturan dan sikap luar yang berbagai macam diulang berulang kali, Allah selalu mengajarkan kita bahwa sikap hati kita itulah terpenting.

Even all the way through the Old Testament where we have all these laws, and regulations, and rules, and external behavioral sorts of issues addressed, over and over again, God brings it back to a heart attitude.

Ulangan 10:6-7 mengatakan, "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu. Tuhan Allahmu harus kamu ikuti, kepada-Nya kamu harus berbakti dan berpaut." Isi hati kita yang diperhatikan Allah. Dan hati kitalah yang harus menjadi benar sebelum luar kita menjadi benar.

Deuteronomy 10:6-7 says, "Love the Lord your God with all your heart, obey Him, serve Him with your heart". It's the heart that God sees. It's the heart that needs to be right so that the outside can be right.

Galatia 5 merupakan salah satu dari daftar-daftar dosa-dosa di Perjanjian Baru, yaitu dosa-dosa kedagingan dan dosa-dosa rohani. Dan yang heran adalah bahwa didalam daftar-daftar itu dosa-dosa luar disebut bersama-sama dengan dosa-dosa hati kita, semuanya digabung dalam satu daftar.

Galatians 5 is one of several lists in the New Testament of sins, sins of the flesh, sins of the spirit, and it's interesting, in these lists, how you find these outward sins along with sins of the heart all in the same list.

Dengarlah sebagai contoh Galatia 5:19, "Perbuatan daging telah nyata, yaitu:percabulan, kecemaran, hawa nafsu, 20 penyembahan berhala, sihir, ini semua dosa luar dan didaftar yang sama diteruskan dosa-dosa hati seperti perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan dan roh pemecah. Dan setelah itu kembali kepada dosa-dosa luar seperti kedngkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya."

Listen, for example, in Galatians 5:19, "Now the works of the flesh are evident: sexual immorality, impurity, sensuality, idolatry, sorcery," and then right in that same list are inward sins, "enmity, strife and jealousy, fits of anger, rivalries, dissensions, divisions, envy." And then it goes right back to outward sins like, "drunkenness, orgies and things like these."

Jadi didalam daftar itu Tuhan tidak membedakan kedua macam dosa. Dosa-dosa yang berdasarkan pikiran dan motivasi, disamakan didaftar Allah dengan dosa-dosa yang kita bisa lihat dari luar yang kita semua tahu adalah jahat.

In that list, God doesn't make any distinction. Things that are more related to thoughts and motives, God puts in the same category as these outward sins that we all agree are terrible.

Apakah anda tahu walaupun anda tidak pernah berzinah dalam daging, namun anda pernah mengkhayalkan anda berzinah dengan isteri orang lain, gadis atau perempuan di internet – itu juga merupakan perzinahan dihadapan Allah. Dan sebagai pria kita semua bernafsu birahi, benar?

Do you realize that even if you have never committed physical adultery, but you entertain lustful thoughts about someone else's wife, daughter, or internet image - sexual fantasizing, you have committed adultery in front of God. And we as men do have frequent lustfull thoughts at times, true?

Nah, benar berzinah konsekwennya jauh lebih serius daripada hanya memikirkan tentang hal itu. Dan Firman Tuhan mengajarkan ada tingkat-tingkat penghukuman di neraka dan juag tingkat-tingkat pemberkatan di surga. Namun kita dapat mengatakan kita berusaha menjadi kudus jika dalam hati kita kita mengkhayalkan berzinah walaupun tidak diteruskan.

Now committing the act has more serious consequences than to just have the thought. The bible teaches that there are degrees of wrath in hell and also degrees of rewards in heaven. But we can't say we strive to be holy just because we don't do the act if our hearts are committing the act.

Dan anda juga berdosa jika anda benci seseorang yang telah bersalah terhadap anda walaupun anda tidak pernah memukul atau mencaci maki dia. Dan itu juga sama seandainya anda tidak pernah mau minum minuman keras, namun anda berlaku berlebihan tentang soal makanan atau shopping atau bekerja tanpa berhenti tanpa memikirkan Tuhan. Ini semua persoalan isi hati dan motivasi hati.

Similarly you sin if you don't commit the act of physical violence but you harbor hatred toward those who have wronged you. The same happens if you would not consider getting drunk but you are out of control when it comes to food or shopping or overworking and some other "okay for Christians" addiction? It's a heart issue.

Dan juga bagi semua orang tua, anda juga memiliki kewajiban mendidik anak-anak itu dan jika tidak itupun dosa. Janganlah membiarkan mereka melihat program sampah di TV. Ajarkanlah mereka tentang hal-hal Tuhan, anda telah dibeli dengan harga mahal, Anda adalah pemimpin dalam kekristenan. Anda telah dipisahkan untuk Allah, anda adalah kudus.

And for you parents, you too have a responsibility in raising your children and neglecting them is a sin also. Don't let them watch trash on television. Teach them the things of God. You are bought with a price. You are a Christian leader. You are set apart for God, you are holy.

Dan halnya sama jika anda hanya mau menang sendiri, jika anda memikirkan anda selalu benar. Jika anda tidak dapat mengasihi seseorang digereja karena ada suatu masalah kecil

diantara anda berdua yang tidak pernah diselesaikan, inipun sudah terang berlawanan dengan menjadi kudus dan memisahkan diri untuk Tuhan.

And it is the same if you are self-righteous, where you think that you are always right. You can't get along with someone else in your church because there has been some little issue that's come between you and you have never resolved it. That is clearly the opposite of being holy and setting yourself apart for God.

Nah, semua soal ini kelihatannya sebagai dosa-dosa kecil yang tidak ganas. Dan biasanya kita anggap enteng dosa-dosa itu. Namun Yesus mengatakan ini penting. Malah apa yang ada didalam hati kita yang terpenting karena kekudusan yang benar dinyatakan bukan dari luar yang terlihat orang, melainkan dari dalam isi hati kita yang hanya Allah lihat.

See, all these look like little acceptable sins. We don't even really think of them as sins often. Jesus said, "It really matters." It's the heart of the matter that matters because true holiness goes beyond our visible behavior and the parts of our lives that are known to others, and it includes the innermost parts of our hearts that only God can see.

Jadi apakah deskripsi Yesus tentang orang-orang Farisi ini berhubungan sedikit dengan anda? Apakah anda juga munafik dalam kehidupan anda? Apakah kelakuan anda dari luar sesuai dengan keadaan hati anda dari dalam? Apakah anda kelihatannya kudus dari luar walaupun anda sering memikirkan yang tidak kudus atau bermotivasi kurang baik?

So let me ask you, does Jesus' description of the Pharisees in any way apply to you? Is there any hypocrisy in your life? Is what's on the outside the same as what's on the inside? Do you appear outwardly to be godly while inwardly harboring unholy attitudes, thoughts or values?

Nah bisa saja kita memikir bahwa orang yang begitu cinta kekudusan dan begitu besar benci dosa, pasti orang itu tidak akan merasa bersuka cita, pasti orangnya ciut hati dan tegang. Namun kebenaran adalah sebaliknya jika kita memiliki kekudusan benar.

Now, we might picture someone who has a passionate love for holiness and an intense hatred for sin as being joyless, uptight and rigid. But, in fact, nothing could be further from the truth when it comes to true holiness.

Yang paling luar biasa adalah bahwa Allah sendiri mengatakan bahwa kekudusan dan suka cita itu bergandengan tangan. Dan Allah tidak pernah bohong. Allah selalu ingin yang terbaik bagi kita dan inilah ajaran Allah bagi kita.

And surprising as it may seem, God says that holiness and gladness go hand in hand. And God never lies. God always wants the best for us and this what God is trying to teach us.

Ibu saya tidak pernah melihat kekudusan itu sebagai sesuatu beban. Dia mengerti bahwa yang menjadi beban itu adalah dosa, dan dia tidak pernah melupakan keajaiban Allah yang telah mengambil beban dosa itu daripadanya dan telah memberikannya hidup baru melalui Kristus.

My mother never considered holiness to be a burden. She knew that the real burden was sin, and she never got over the wonder of the fact that God had been

merciful enough to relieve her of that burden and to give her new life through Christ.

Didalam Perjanjian Baru kita melihat suatu deskripsi yang indah mengenai Tuhan Yesus yang memperlihatkan hubungannya antara suka cita atau kebahagiaan dan kekudusan. Ibrani 1:9 mengatakan tentang Yesus, “Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan, sebab itu Allah, Allah-Mu telah mengurapi Engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutu-Mu.”

In the New Testament we see a wonderful description, of the Lord Jesus that makes this connection between joy or gladness and holiness. Hebrews 1:9, which says of Jesus, "You have loved righteousness and hated wickedness. Therefore God, Your God, has anointed You with the oil of gladness beyond your companions."

Suka cita datangnya dari Allah, itu adalah buah Roh. “Dia telah mengurapi Engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutu-Mu.” Akibat kehidupan Yesus yang kudus adalah sukacita yang berkelimpahan, sukacita yang melebihi sukacita teman disekitar-Nya.

Joy comes from God. It is the fruit of the spirit. "He has anointed You with the oil of gladness beyond Your companions." The result of Jesus' holy life was overflowing gladness, gladness that surpassed that of anyone around Him.

Saya teringat beberapa ayat di Mazmur, dan jika anda bawa Alkitab anda, bukalah Alkitab anda supaya anda dapat mengikuti bersama. Pertama di Mazmur 4 kita bisa melihat hubungannya kekudusan dan suka cita.

I am reminded of a couple of passages in the Psalms, and if you have your Bible, let me ask you to turn there so you can follow. First, Psalm chapter 4 is where you see this connection between holiness and gladness.

Di Mazmur 4:3 si pemazmur membicarakan mereka yang sia-sia mencari kebohongan, dia membicarakan orang-orang yang tidak kudus. Dan mulai dengan ayat-ayat 4-6, dia memperlihatkan keinginannya untuk menjadi kudus dan menyenangkan Allah. Contoh di ayat 4, “Tuhan telah memilih bagi-Nya orang-orang yang dikasihi-Nya.”

Psalm 4:2, the writer talks about those who love vain words and seek after lies. He is talking about unholy people. Then in verses 3-5, by contrast, he talks about his own love for holiness and his earnest desire to be pleasing to God. For example, verse 3, "Know that the Lord has set apart the godly for Himself."

Ayat 5, Biarlah kamu marah, tetapi jangan berbuat dosa. Ayat 5, Persembahkanlah korban yang benar dan percayalah kepada Tuhan.” Jadi ada kontras, orang-orang yang tidak kudus yang suka kata-kata yang tidak benar. Dan mereka yang ingin menyenangkan Allah dan percaya Tuhan.

Verse 4, "Be angry and do not sin." Verse 5, "Offer right sacrifices and put your trust in the Lord." So you have a contrast here, these ungodly people, unholy people who love vain words. And those who wants to please to the Lord and to trust in the Lord."

Dan apakah akibat keinginannya si pemazmur untuk menajdi kudus? Lihat ayat 8, “Engkau, yaitu Tuhan, telah memberikan sukacita kepadaku lebih banyak dari pada mereka.”

What is the result in the psalmist's loving holiness? Look at verse 7. "You have put," the You is God, "You have put more joy in my heart than they have."

Dan siapakah mereka itu? Yaitu orang-orang yang tidak kudus, yang sia-sia mencari kebohongan. Yaitu mereka yang lain yang tidak memisahkan diri untuk Tuhan.

Who is the they? It's those who don't love holiness, those who speak vain words and seek after lies. It's those other people who have not set themselves apart for the Lord.

Pemazmur mengatakan di ayat 8, “Engkau memberi sukacita kepadaku lebih banyak dari pada mereka ketika mereka kelimpahan gandum dan anggur.” Mereka memiliki banyak berkat duniawi yang sementara, mereka mendapat panen besar. Mereka kelihatannya makmur, dan mereka kelihatannya bahagia.

The psalmist said, "God, You have put more joy in my heart than they have when their grain and their wine abound" They have a lot of worldly temporal blessings. They can have great harvests. Things can go well in their lives. They can think they are really happy.

Namun kebenaran adalah, “Tuhan telah memberikan kita sukacita dalam hati yang dalam dan itu tidak akan hilang jika kita cinta kekudusan. Sukacitaku lebih besar daripada kelimpahan orang lain karena sukacita bukan datangnya dari keadaan disekitar kita. Sukacita datangnya dari hubungan yang benar dengan Allah.

But the truth is, "You have put more true, lasting, deep joy in my heart as I've come to love holiness. I have more joy than anybody around me could have, even with everything going right in their lives because ultimately joy doesn't come from our circumstances. It comes from a right relationship with God.

Janganlah memikirkan bahwa kekudusan itu akan menghilangkan kebahagiaan dan sukacita, dan hidup kita akan membosankan, malah sebaliknya benar karena Tuhan sendiri akan menjamin sukacita yang kekal kepada semua yang cinta kekudusan.

Don't think that holiness will eliminate all the fun and joy and that our life will be boring, the opposite is true because the Lord Himself will guarantee eternal joy to all who love holiness.

Namun hati-hatilah, jika kita melawan kekudusan, kita akan kehilangan sukacita yang benar dan membiasakan diri dengan keduniawian yang jauh kurang dibanding apa yang Tuhan telah ciptakan untuk kita. Dosa itu makin lama akan mencuri segala sesuatu yang indah dan berharga.

But beware, to resist holiness, on the other hand, is to forfeit true joy and to settle for something of this world which is less than what God created us for. Sooner or later sin will strip and rob you of everything that is truly beautiful and desirable.

Jika anda menjadi anak Allah, anda telah ditebus untuk menyicipi buah kekudusan yang manis, dan untuk berdiri dihadapan Allah pada suatu hari tanpa ketakutan. Jadi janganlah puas menerima sesuatu yang kurang dari itu, Amin?

If you are a child of God, you are redeemed to taste the sweet-tasting fruit of holiness, to one day to stand before Him unafraid. So why settle for anything less, Amen?